

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Inflasi gabungan kota IHK di Provinsi NTT pada bulan Desember triwulan IV 2025 tercatat sebesar 2,39% (yoy) atau lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi bulan sebelumnya sebesar 2,30% (yoy) dan Inflasi Nasional sebesar 2,92% (yoy). Sejalan dengan peningkatan tekanan inflasi, level inflasi Provinsi NTT berada pada rentang sasaran inflasi nasional sebesar $2,5 \pm 1\%$. (yoy) Tekanan inflasi terutama bersumber dari peningkatan permintaan pada komoditas emas dunia menjadi pemicu meningkatnya harga dan memberikan dampak pada harga emas domestik.

Inflasi Kota Waingapu Pada Triwulan IV Tahun 2025 sebagai berikut :

NO	BULAN	ANGKA INFLASI % (YoY)
1.	Oktober	1,73
2.	November	2,00
3.	Desember	3,09
Rata - Rata Inflasi Triwulan IV Tahun 2025		2,27

Sehubungan dengan rilis Inflasi pada Triwulan IV Tahun 2025, maka Kota Waingapu mengalami Inflasi sebesar 2,27 % (yoy) jika dirata-ratakan pada tiga bulan di Triwulan IV, lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata Inflasi Triwulan sebelumnya sebesar 1,77% (yoy) lebih rendah dari Inflasi Provinsi NTT sebesar 2,39% (yoy) dan Inflasi Nasional sebesar 2,92% (yoy). Sejalan dengan peningkatan tekanan Inflasi, level Kabupaten Sumba Timur pada rentang sasaran nasional sebesar $2,5 \pm 1\%$. (yoy). Tekanan Inflasi **Bulan Oktober 2025** Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi y-on-y antara lain : ikan kembung/ikan gembung/ikan banyar/gembolo/ikan aso-aso, bayam, bawang merah, ayam hidup, ikan tembang, minyak goreng, Sigaret Kretek Mesin (SKM), Sigaret Putih Mesin (SPM) dan baju anak. Sedangkan Komoditas yang memberikan andil/sumbangan deflasi y-on-y antara lain : Angkutsn udara, ikan tongkol/ikan ambu-ambu, beras, kangkung, sawi hijau, cabai rawit, tomat,sirih dan kayu balokan. Tekanan Inflasi **Bulan November 2025** Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi y-on-y antara lain : ikan kembung/ikan gembung/ikan banyar/gembolo/ikan aso-aso, ayam hidup, ikan kakap merah, ikan tembang, minyak goreng, bayam, bawang merah, kopi bubuk, Sigaret Kretek Mesin (SKM) dan Sigaret Putih Mesin (SPM). Sedangkan Komoditas yang memberikan andil/sumbangan deflasi y-on-y antara lain : angkutan udara, ikan tongkol/ikan ambu-ambu, beras, kangkung, sawi hijau, cabai rawit, tomat, sirih dan kayu balokan. Tekanan Inflasi **Bulan Desember 2025** Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi y-on-y antara lain : ikan kembung/ikan gembung/ikan banyar/gembolo/ikan aso-aso, bawang merah, ikan tongkol/ikan ambu-ambu, Sigaret Kretek Mesin (SKM), Baju Anak Stelan, ayam hidup, Sigaret Putih Mesin (SPM), sawi hijau dan kopi bubuk. Sedangkan Komoditas yang memberikan andil/sumbangan deflasi y-on-y antara lain : Kangkung, tempe, beras, ikan tembang, ikan kakap merah, kayu balokan, sirih, pisang dan tomat.

Resiko kedepan yang mungkin dihadapi oleh Kabupaten Sumba Timur Adalah peningkatan harga pada Kelompok Makanan, Minuman dan Tembakau. Memasuki musim Tanam (MT) I Oktober - Maret (Okmar), dapat menurunkan produksi bahan pangan sampai dengan masa panen yang diperkirakan terjadi pada Maret - April 2026. Kondisi cuaca yang memasuki

musim hujan juga akan meningkatkan potensi angin kencang dan gelombang sehingga dapat menahan produksi komoditas perikanan.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

1. Rendahnya konektivitas jaringan distribusi pangan. Rendahnya konektivitas yang dimaksud adalah permasalahan konektivitas terutama dihadapi oleh daerah-daerah Timor yang memiliki tingkat ketergantungan pasokan antar daerah yang cukup tinggi.
2. Kesenjangan informasi. Kesenjangan informasi atau assymmetric information antar pelaku di tengah panjangnya rantai distribusi menyebabkan tidak efisiennya harga di pasar.
3. Distorsi struktur pasar. Distorsi struktur pasar ditimbulkan akibat adanya beberapa komoditas strategis yang terdistorsi menyebabkan adanya kekakuan dalam perilaku pembentukan harga
4. Produktivitas pangan. Kondisi iklim dan cuaca yang cenderung panas hampir di seluruh Kecamatan dan Desa di Kabupaten Sumba Timur Provinsi NTT menjadikan lahan bersifat kering dan tandus, sehingga sangat mempengaruhi kesuburan tanah dan produktifitas pangan.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Dalam rangka mengendalikan inflasi di Kabupaten Sumba Timur terus berkoordinasi, bersinergi dan berkolaborasi dengan Bank Indonesia dan OPD terkait, stakeholders, maupun lembaga dan instansi vertikal lainnya. Dalam pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah, Kabupaten Sumba Timur telah memiliki peta jalan (roadmap) sebagai arah kebijakan pengendalian inflasi. Termasuk guna menjaga stabilisasi inflasi di daerah, Kabupaten Sumba Timur telah memiliki program unggulan yang bekerjasama dengan seluruh instansi, lembaga dan stakeholders terkait lainnya.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Dalam program yang telah dituliskan dalam peta jalan pengendalian inflasi di daerah, sebagai evaluasi atas kebijakan yang telah ditetapkan, Pemerintah Kabupaten Sumba Timur secara rutin setiap bulannya melaksanakan kegiatan Rapat Teknis dan Rapat Koordinasi TPID, serta melaksanakan kegiatan High Level Meeting Tim Pengendalian Inflasi Daerah (HLM TPID) Kabupaten Sumba Timur setiap triwulannya serta melaksanakan tindak lanjut atas rapat HLM TPID yang telah dilakukan.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

1. Mendorong Gerakan Menanam Tanaman Cepat Panen (berupa tanaman bahan makanan/hortikultura) untuk mendukung ketersediaan stok pangan yang bernasis kebutuhan pasar dengan mengoptimalkan lahan pekarangan dan kebun Masyarakat sehingga dapat meningkatkan efisiensi produksi;
2. Mendorong Percepatan Hilirisasi Produk Pertanian, Peternakan dan Perikanan menjadi produk turunan seperti sambal-sambal, saus tomat, dendeng se'i, bakso, abon dan lain-

- lain untuk meningkatkan added value dan mewujudkan one village one product (OVOP);
3. Memfasilitasi dan Mendukung Pemanfaatan Penerapan Teknologi Pengolahan yang Tepat Guna sehingga proses produksi modern, efisiensi dan setiap produk memenuhi standar SEHAT;
 4. Memastikan Pasar yang Menyerap produk-produk masyarakat dan atau menghubungkan produsen, off-taker dan konsumen untuk membeli setiap produk secara continue;
 5. Memitigasi dampak perubahan iklim sehingga penurunan produksi pertanian, peternakan dan perikanan dapat dihindari supaya tidak merugikan produsen;
 6. Perlu mendorong generasi milenial dan generasi z secara sistematis agar mau menjadi petani, peternak dan nelayan modern;
 7. Pemanfaatan Dana Desa yang Tepat Sasaran, untuk mendukung Ketersediaan Bahan Kebutuhan Pokok Masyarakat yang ada di 156 Desa/Kelurahan di Kabupaten Sumba Timur dengan mengoptimalkan peran dan fungsi BUMDes;
 8. BULOG Waingapu agar terus melaksanakan penyerapan beras lokal yang diproduksi oleh Petani Sumba Timur dengan harga yang memadai;
 9. Meningkatkan Akses Keuangan Daerah bagi pelaku usaha sektor pertanian, peternakan dan perikanan melalui Program Kredit Merdeka oleh Bank NTT, dan Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR), Pembiayaan Ultra Mikro (UMI) oleh Himpunan Bank Negara (Himbara) dan Lembaga Keuangan Bukan Bank;
 10. Implementasi digitalisasi PKB dan memberikan insentif sebagai sweetener bagi wajib pajak yang menyetor melalui kanal digital;
 11. Mendorong Koperasi Simpan Pinjam menjadi Koperasi Produksi
 12. Mendorong pemberian Subsidi Transportasi melalui APBD dalam rangka ketersediaan stok, keterjangkauan harga dan kelancaran distribusi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan;
 13. Mendorong Kerjasama Antar Daerah (KAD) Business to Business dan Government to Government dalam pemenuhan kebutuhan pangan dari daerah Surplus ke daerah Defisit;
 14. Meningkatkan Akses Penyaluran Beras SPHP yang dikelola Bulog, dengan memperbanyak Agen, Pengecer dan Kios Pangan;
 15. Meningkatkan peran dan fungsi Tim Pengendalian Inflasi Daerah dengan Kerja Kolaboratif Seluruh anggota TPID dan stakeholder terkait, sehingga terjalin komunikasi yang efektif;
 16. Mendorong Peran KADIN Kabupaten Sumba Timur sebagai mitra pelaku usaha dalam hal produksi dan pemasaran hasil panen;
 17. Menodorong cetak lahan kering yang didukung ketersediaan embung untuk kebutuhan peningkatan produksi pangan.